

## **Implementasi Pembacaan Al-Barzanji Sebagai Media Internalisasi Cinta Rasulullah Di Pondok Pesantren Az-Zabur Kajen Pekalongan**

**Roisna Kamila<sup>1</sup>, Habib Sultan Maolana<sup>2</sup>, Rizal Bilhakiki<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>PAI/FTIK/Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

<sup>2</sup>PBA/FTIK/Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

<sup>3</sup>PAI/FTIK/Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

\*Korespondensi: [roisnakamila@uingusdur.ac.id](mailto:roisnakamila@uingusdur.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembacaan Al-Barzanji, bentuk sikap cinta Rasulullah yang ditunjukkan santri, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pembacaan Al-Barzanji di Pondok Pesantren Az-Zabur Kajen Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembacaan Al-Barzanji dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat dengan sistem giliran antar kamar. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai cinta Rasulullah. Sikap cinta Rasulullah yang ditunjukkan santri tercermin dalam konsistensi bershalawat, meneladani akhlak Nabi seperti tawadhu', disiplin, dan kejujuran, serta membiasakan amalan-amalan sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembacaan Al-Barzanji menghadapi kendala internal berupa kurangnya kedisiplinan dan antusiasme santri, rendahnya kepercayaan diri saat membaca, serta keterbatasan pemahaman terhadap isi kitab Al-Barzanji. Adapun kendala eksternal meliputi keterbatasan jumlah kitab, manajemen waktu yang belum optimal, dan keterbatasan tenaga pendidik. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut, antara lain melalui peningkatan kedisiplinan, pelarangan penggunaan gawai selama kegiatan, serta penyelenggaraan pelatihan membaca Al-Barzanji. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembacaan Al-Barzanji berperan dalam mewujudkan sikap cinta Rasulullah pada santri, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek pembinaan dan pengelolaan kegiatan.

**Kata kunci:** Membaca Al-Barzanji, dan Sikap Cinta Rasulullah

### **Abstract**

*This study aims to describe the implementation of the Al-Barzanji recitation activity, the forms of love for the Prophet Muhammad demonstrated by the students, and the challenges faced in conducting the Al-Barzanji recitation activity at the Az-Zabur Islamic Boarding School in Kajen, Pekalongan. This study employs a qualitative approach with a field research design. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis utilizes the Miles and Huberman interactive model, which encompasses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that the Al-Barzanji recitation is conducted routinely every Friday night through a rotating system among the dormitory rooms. This activity serves not only as a religious tradition but also as a means of internalizing the values of love for the Prophet. The students' demonstrated love for the Prophet is reflected in their consistent recitation of salawat, emulation of the Prophet's character traits such as humility, discipline, and honesty, and the practice of sunnah acts in daily life. In its implementation, the Al-Barzanji recitation activity faces internal challenges such as a lack of discipline and enthusiasm among the students, low self-confidence when reading, and limited understanding of the contents of the Al-Barzanji book. External challenges include a limited number of books, suboptimal time management, and a shortage of teaching staff. Various efforts are being made to overcome these challenges.*

**Keywords:** *Reading Al-Barzanji, and the Prophet's Attitude of Love*

## **Pendahuluan**

Di tengah derasnya arus globalisasi dan penetrasi media sosial, figur publik dengan mudah menjadi pusat perhatian masyarakat. Artis, selebritas, maupun tokoh masyarakat silih berganti hadir sebagai idola baru dalam waktu yang relatif singkat. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana teknologi modern telah mempercepat proses internalisasi perilaku dan gaya hidup dari sosok-sosok yang dikagumi (Athoillah et al., 2025).

Bagi umat Islam, teladan yang sejati sesungguhnya telah hadir jauh sebelum era digital. Rasulullah Muhammad SAW bukan hanya seorang pemimpin agama, melainkan figur universal yang akhlaknya diakui lintas zaman, bahkan dipuji oleh penulis non-Muslim. Michael H. Hart, dalam karyanya *The 100*, menegaskan bahwa tidak ada seorang tokoh pun yang mampu menyamai keberhasilan Rasulullah baik dalam ranah spiritual maupun duniawi. Hal ini menegaskan bahwa kecintaan kepada Rasulullah adalah pondasi utama dalam membangun kepribadian dan spiritualitas seorang Muslim.

Cinta tersebut, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Ali-Imran: 31, menjadi syarat mutlak untuk memperoleh cinta Allah SWT. Akan tetapi, menumbuhkan kecintaan ini tidaklah instan. Diperlukan media, pendekatan, dan praktik nyata yang mampu menghadirkan sosok Rasulullah dalam kesadaran umat, khususnya generasi muda. Salah

satu bentuk pengenalan yang masih lestari hingga kini adalah tradisi pembacaan kitab Al-Barzanji dalam peringatan Maulid Nabi maupun kegiatan rutin di pesantren (Nuria et al., 2022).

Kitab Al-Barzanji berisi puji-pujian, doa, dan kisah perjalanan hidup Rasulullah yang sarat makna. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi cinta, tetapi juga menjadi media internalisasi akhlak Nabi (Mas'ud et al., 2025). Pesan moral dalam setiap baitnya diharapkan mampu membangkitkan kesadaran spiritual sekaligus memperhalus budi pekerti pembacanya (Fauziah, 2025). Di Pondok Pesantren Az-Zabur Kajen Pekalongan, pembacaan Al-Barzanji dilaksanakan rutin setiap malam Jumat, dipandang sebagai strategi kultural-religius untuk menumbuhkan kecintaan santri kepada Rasulullah.

Fenomena di lapangan menunjukkan dinamika yang menarik. Sebagian santri mengikuti kegiatan dengan penuh kekhusyukan hingga meneteskan air mata, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan sikap kurang serius, bahkan ada yang memilih absen. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara idealitas dan realitas pelaksanaan tradisi tersebut (Nurlatifah et al., 2024).

Fenomena inilah yang melatarbelakangi penelitian mengenai pelaksanaan pembacaan kitab Al-Barzanji dalam mewujudkan sikap cinta kepada Rasulullah di kalangan santri. Kajian ini penting bukan hanya untuk melihat efektivitas tradisi kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pengembangan karakter religius santri, tetapi juga untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara kontekstual pada generasi muda di tengah derasnya arus modernisasi.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pembacaan Al-Barzanji dalam mewujudkan sikap cinta Rasulullah di Pondok Pesantren Az-Zabur Kajen Pekalongan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyingkap realitas sosial secara mendalam melalui keterlibatan langsung peneliti (Martha & Kresno, 2016). Fokus penelitian diarahkan pada praktik pembacaan kitab Al-Barzanji di Pondok Pesantren Az-Zabur Kajen Pekalongan sebagai wujud ekspresi cinta santri kepada Rasulullah SAW. Studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena yang terikat ruang, waktu, peristiwa, dan individu, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik

purposive sampling dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan pembacaan Al-Barzanji. Informan terdiri atas pengasuh pesantren, 1 ustadzah, 1 pengurus, dan 8 santri yang aktif mengikuti kegiatan ataupun kurang aktif, serta sumber sekunder berupa dokumentasi kegiatan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan, arsip pesantren, dan berbagai dokumen pendukung lainnya.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Az-Zabur,, Jalan Diponegoro No. 450, Kajen, Pekalongan. Pesantren ini dipilih karena karakternya yang moderat, terbuka, serta memiliki tradisi pembacaan Al-Barzanji yang rutin. Penelitian dilaksanakan sejak 2 Februari hingga 1 Juli 2024 dengan keterlibatan peneliti secara intens dalam aktivitas pesantren. Data diperoleh dari sumber primer berupa wawancara dengan pengasuh, ustadzah, pengurus, dan santri yang dipilih secara purposif, serta sumber sekunder berupa dokumentasi kegiatan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi foto maupun catatan. Dengan demikian, temuan tidak hanya bersandar pada pengalaman subjektif, tetapi juga diperkuat bukti konkret. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Informasi yang relevan dipilah, disusun secara naratif, lalu ditafsirkan untuk menjelaskan bagaimana tradisi pembacaan Al-Barzanji membentuk sikap cinta Rasulullah pada diri santri. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan sintesis antara data empiris dan refleksi peneliti (Mulyana, 2003).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Implementasi Pembacaan Al-Barzanji sebagai Media Internalisasi Cinta Rasulullah di Pondok Pesantren Az-Zabur Kajen Pekalongan**

Tradisi membaca Al-Barzanji telah mengakar kuat dalam budaya Islam di Indonesia. Kegiatan ini bukan hanya sebatas ritual keagamaan, tetapi juga merupakan sarana penting untuk mendekatkan santri pada pribadi Rasulullah SAW. Melalui pembacaan Al-Barzanji, santri diperkenalkan dengan kisah-kisah kehidupan beliau, sifat-sifat mulianya, serta perjuangan Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan utama bagi umat Islam. Di pondok pesantren Az-Zabur, kegiatan membaca maulid Al-Barzanji menjadi salah satu program mingguan yang dilaksanakan secara rutin pada hari Kamis malam Jumat setelah menunaikan sholat Isya'. Kegiatan ini berlangsung di lantai satu pondok pesantren Az-Zabur atau di serambi masjid Jami' Kajen.

Tata cara pelaksanaan kegiatan membaca maulid Al-Barzanji pada umumnya dilaksanakan secara rutin dimulai dengan mengirimkan Al-Fatkah kepada Nabi Muhammad dan Sayyid Ja'far al-Barzanji, kemudian membaca sholawat, dilanjutkan membaca bab-bab yang tertera dalam kitab tersebut dan doa. Begitu pula runtutan pelaksanaan membaca maulid Al-Barzanji di pondok pesantren Az-Zabur, dimana untuk kian memeriahkan kegiatan tersebut kegiatan membaca maulid Al-Barzanji juga diselingi sholawat, syair, dan nasyid yang dimeriahkan juga dengan iringan alat musik hadroh dari santri Az-Zabur. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama dan diwajibkan bagi seluruh santri wajib guna menambah kecintaan pada Rasulullah SAW.

Di pondok pesantren Az-Zabur ini, santri membaca kitab Al-Barzanji secara bergiliran. Masing-masing kamar baik putra maupun putri mendapat bagian sebagai petugas pembaca maulid. Secara berurutan kamar yang mendapatkan jadwal sebagai petugas pembaca maulid mengirimkan perwakilan anggotanya untuk masing-masing dari mereka membacakan isi kitab Al-Barzanji. Biasanya santri dari perwakilan kamar tersebut terdiri dari 3 orang vokalis, 7 orang pembaca Al-Barzanji (Al-jannatu, Waba'du, Walamaaroda, Walammatama, Wabaroza, Wadhoharo, kemudian Wakana terakhir), dan seorang pembaca doa.

Guna memaksimalkan kegiatan maulid Al-Barzanji, peneliti melihat dewan asatidz dan pengurus mengadakan program pelatihan membaca maulid Al-Barzanji yang diadakan setiap hari, setelah sholat maghrib diluar malam Jumat bagi santri Ibtida' dan kelas satu. Adapun pengadaan ekstrakurikuler rebana yang diadakan setiap minggu pagi, guna mengasah keterampilan santri memainkan alat musik rebana dalam mengiringi lantunan syair dan nasyid saat kegiatan membaca Al-Barzanji berlangsung. Berbeda dengan program pelatihan membaca Al-Barzanji, kegiatan ekstrakurikuler rebana ini dapat diikuti oleh seluruh santri.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pembacaan maulid Al-Barzanji di Pondok Pesantren Az-Zabur telah dilaksanakan secara rutin dan konsisten setiap minggu. Konsistensi pelaksanaan tersebut terlihat dari keterlibatan pengasuh, ustadzah, pengurus, dan santri dalam mengikuti kegiatan yang telah menjadi tradisi pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa pembacaan Al-Barzanji tidak hanya dipertahankan sebagai kegiatan keagamaan rutin, tetapi juga menjadi bagian dari upaya internalisasi nilai-nilai kecintaan kepada Rasulullah SAW dalam kehidupan santri.

## Sikap Santri dalam Mewujudkan Sikap Cinta Rasulullah pada Diri Santri di Pondok Pesantren Az-Zabur Kajen Pekalongan

Sebagai umat muslim kita diwajibkan untuk mencintai Rasulullah Muhammad SAW., sebagai mana penjelasan dari ayat Al-Quran, Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Ali 'Imran [3]:31).

Untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap sesuatu hal, kita harus mengenal dan tahu seluk beluk hal yang ingin dicintai tersebut. Begitu juga untuk mencintai Rasulullah kita harus tahu bagaimana biografinya, sejarahnya, kisah-kisahannya, sifat dan akhlaknya, apa yang beliau sukai, dan apa yang tidak beliau sukai. Dimana hal ini selaras dengan isi kitab maulid Al-Barzanji itu sendiri yang mengisahkan tentang Rasulullah. Karenanya kitab ini dijadikan sarana yang tepat dalam mewujudkan rasa cinta kepada Sang Nabi. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, peneliti menilai jika kegiatan membaca Al-Barzanji memang dapat dijadikan sarana pondok pesantren Az-Zabur dalam menumbuhkan dan mewujudkan sikap cinta santri kepada Nabinya. Dalam perwujudan sikap cinta santri kepada Nabinya, Berdasarkan hasil penelitian, sikap cinta Rasulullah yang ditunjukkan oleh para santri dapat dianalisis melalui beberapa indikator, yaitu memperbanyak shalawat, meneladani akhlak Rasulullah SAW, dan mengamalkan sunnah-sunnah beliau. Ketiga indikator tersebut sejalan dengan pandangan para ulama yang menyatakan bahwa kecintaan kepada Rasulullah tercermin dalam penghormatan kepada beliau melalui shalawat, ketaatan terhadap ajarannya, serta upaya meneladani akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 2011). Berikut pemaparannya:

### 1. Bershalawat

Rasa cinta seseorang kepada Rasulullah dapat dilihat dari seringnya orang tersebut bershalawat. Sebagaimana kata pepatah, jika barang siapa mencintai seseorang maka dia akan sering menyebut namanya. Membaca shalawat menjadi bukti cinta kita kepada Nabi Muhammad dan mampu menjadi pelindung bagi

pembacanya pada hari kiamat kelak, karena sholawat mengandung unsur penjagaan akidah, yaitu mengakui Allah sebagai Rabb-nya, sekaligus meyakini Nabi Muhammad sebagai makhluk-Nya. Oleh sebab itu sholawat merupakan kalimat yang memiliki kedudukan tinggi. Sholawat tidak hanya dilantunkan oleh manusia saja, Allah dan para malaikatpun turut melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا  
تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab: 56)

Sholawat dalam kitab Al-Barzanji diyakni dapat menjadi media dalam upaya mewujudkan rasa cinta kepada Rasul. Sebab pembacaan sholawat sendiri dapat mempengaruhi sudut pandang, perilaku, dan perasaan seseorang, sehingga sedikit demi sedikit tumbuh rasa kecintaan dalam diri seseorang tersebut kepada Nabinya yang kelak akan mendorongnya untuk mengikuti akhlak Rasulullah dengan penuh kerelaan diri. Di dalam pelaksanaan kegiatan membaca Al-Barzanji di popes Az-Zabur ini, santri bersama-sama melantunkan shalawat, yang dilantunkan disela-sela pembacaan isi kitab Al-Barzanji. Bahkan, di luar kegiatan tersebut para santri juga tetap membiasakan diri membaca sholawat dalam kehidupan sehari-hari. Salah seorang santri menyatakan, *"Saya selalu membaca sholawat 100 kali sehari"* (Santri III). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembacaan sholawat tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan maulid berlangsung, tetapi juga telah menjadi amalan rutin yang dilakukan secara mandiri oleh para santri. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa banyak santri di Pondok Pesantren Az-Zabur secara konsisten mengamalkan bacaan sholawat sebagai bentuk kecintaan dan penghormatan kepada Rasulullah saw.

## 2. Meneladani Akhlak dan Sifat Rasulullah

Meneladani akhlak Rasulullah SAW merupakan bagian dari wujud dari cinta kepada beliau. Al-Barzanji sendiri dibuat sebagai upaya Sayyid Ja'far Al-Barzanji agar umat Islam dapat meneladani sifat dan kepribadian akhlak Rasulullah, yang tidak lain adalah perwujudan dari adanya rasa cinta tersebut. Terlebih lagi Allah berfirman

dalam Q.S. Al-Ahzab: 21 bahwa keindahan akhlak dan sifat Rasulullah sungguh patut untuk kita teladani, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al-Aḥzāb [33]:21).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa para santri berupaya meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk keteladanan tersebut tampak pada sikap tawadhu', ta'dzim kepada guru, menjaga kebersihan lingkungan pesantren, hidup rukun, saling menghormati, serta membiasakan kejujuran dalam berinteraksi. Praktik-praktik tersebut mencerminkan internalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan Rasulullah SAW dan menjadi wujud nyata kecintaan kepada beliau. Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (2011) yang menegaskan bahwa kecintaan kepada Rasulullah tidak cukup diwujudkan melalui ungkapan lisan, tetapi harus tercermin dalam upaya meneladani akhlak dan perilaku beliau. Senada dengan itu, Ibn Qayyim al-Jawziyyah (2003) menjelaskan bahwa salah satu tanda kecintaan seorang muslim kepada Rasulullah adalah mengikuti petunjuk dan menampilkan akhlak yang sesuai dengan ajaran beliau. Dengan demikian, perilaku yang ditunjukkan para santri mengindikasikan bahwa pembacaan Al-Barzanji tidak hanya dipahami sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah dalam kehidupan pesantren, sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari, pahami, dan mereka mampu.

### 3. Menghidupkan Sunnah Rasulullah

Tanda-tanda lain dari wujud kecintaan seseorang kepada Rasulullah SAW adalah dengan menghidupkan sunnah Rasul. Misalnya, melakukan sholat sunnah rawatib, dhuha, tahajud, berpuasa sunnah, dan amalan-amalan yang telah Rasulullah sunnah lainnya. Mencintai Rasulullah SAW., berarti mengikuti segala petunjuknya, mengamalkan sunnahnya, patuh kepada perintah dan larangannya, menjadikannya sebagai idola dan panutan. Maka menjalankan apa yang dianjurkan Rasul

menandakan bahwa kita menaati beliau. Sebagaimana yang dijelaskan dalam quran surat Al-Hasyr ayat 7:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ  
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

“Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”

Terkait hal ini peneliti mendapati beberapa santri secara konsisten melaksanakan amalan-amalan sunnah seperti puasa senin kamis, mendirikan shalat rawatib, shalat dhuha, dan shalat tahajud. Maka dapat dikatakan rasa cinta santri kepada Nabinya telah terwujud, dibuktikan dengan diamalkannya sunnah-sunnah Rasul tersebut.

*“Saya mencoba untuk selalu berpuasa Senin dan Kamis sebagaimana yang telah Rasulullah ajarkan. Meskipun terkadang terasa berat karena padatnya aktivitas pondok dan berbagai kegiatan perkuliahan, saya berusaha untuk tetap konsisten melaksanakannya.” (Santri I)*

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya upaya santri untuk meneladani sunnah Rasulullah saw. sebagai wujud kecintaan kepada beliau. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa salah satu bentuk kecintaan kepada Rasulullah adalah *nataij ittiba' ar-rasul* (buah dari mengikuti Rasul), yaitu meneladani kebiasaan dan amalan yang dilakukan Rasulullah selama hidupnya, termasuk mengamalkan sunnah-sunnah beliau (Zahroh, 2023). Salah satu sunnah yang banyak diamalkan adalah puasa Senin dan Kamis. Selain sebagai bentuk

keteladanan kepada Rasulullah, puasa juga diyakini dapat mendatangkan rida Allah Swt., menumbuhkan ketenangan batin, menyucikan jiwa, serta membantu seseorang mengendalikan diri dari perbuatan yang kurang baik. Dengan demikian, praktik puasa sunnah turut berkontribusi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan kualitas kepribadian seseorang (Nandang Husni Azizi & Yassir, 2024; Yoga et al., 2023).



(Wawancara Santri Putri)



(Wawancara dengan Santri Putra)

**Gambar 1.1. Dokumentasi Wawancara**

### **Tantangan Kegiatan Membaca Al-Barzanji dalam Mewujudkan Sikap Cinta Rasulullah pada Diri Santri di Pondok Pesantren Az-Zabur Kajen Pekalongan**

Dari hasil observasi pengamatan dan wawancara yang telah peneliti laksanakan di pondok pesantren Az-Zabur Kajen, kendala yang dihadapi ketika kegiatan membaca Al-Barzanji peneliti terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### **1. Faktor Internal**

Internal Faktor internal merupakan faktor yang dipengaruhi dari dalam diri santri itu sendiri, meliputi karakteristik, inteligensi dan lainnya (Ahmad Winardi, 2014; Samsudin, 2020; Sardiyannah, 2018). Dari hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti laksanakan, peneliti menemukan beberapa faktor internal diantaranya:

##### **a. Kurangnya Kedisiplinan Santri**

Pelaksanaan kegiatan membaca Al-Barzanji dipercaya dapat menjadi perealisasi perasaan rindu kepada Rasulullah, yang diekspresikan melalui bacaan-bacaan sholawat di dalam kitab tersebut, lantunan syair dan nasyid yang berisi pujian kepada beliau. Namun pada awal tahun ajaran baru, peneliti menjumpai beberapa santri yang membolos dalam kegiatan membaca Al-

Barzanji. Masalah ini terjadi karena santri belum mampu menyesuaikan diri dengan padatnya rutinitas dan kegiatan antara sekolah, kampus, dan pondok.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian santri masih disibukkan dengan berbagai aktivitas akademik dan nonakademik di luar pondok, seperti kegiatan ekstrakurikuler, organisasi, serta penyelesaian tugas sekolah maupun perkuliahan hingga menjelang atau setelah waktu Magrib. Padatnya aktivitas tersebut mengakibatkan kelelahan fisik sehingga beberapa santri kurang optimal dalam mengikuti kegiatan pembacaan maulid, bahkan terkadang memilih untuk tidak hadir. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, para santri semakin disiplin dalam mengikuti kegiatan membaca Al-Barzanji, walaupun tak jarang karena kelelahan mereka mengantuk dan tertidur saat kegiatan masih berlangsung. Meski demikian mereka secara rutin mengikuti kegiatan tersebut dan selalu izin kepada pengurus bila mana terdapat udzur yang mendesak.

b. Minimnya Antusiasme Santri

Ketika kegiatan membaca Al-Barzanji berlangsung, hendaknya para santri bersikap hormat dengan khuyuk dan khitmat mengikuti kegiatan tersebut. Sebab sikap khuyuk dan khitmat tersebut merupakan bentuk penghormatan santri kepada Nabi, yang mana para ulama berpendapat bahwa Rasulullah turut serta hadir dalam kegiatan tersebut terutama saat mahallul qiyam berlangsung. Namun selama kegiatan berlangsung peneliti menjumpai adanya beberapa santri yang terlihat asik mengobrol dan bermain handphone saat pembacaan maulid masih berlangsung. Hal ini tentu ini mengurangi kekhusyukan dalam pembacaan maulid. Sehingga santri lainpun menjadi terganggu. Padahal para santri dilarang membawa gawai selama kegiatan maulid berlangsung. Kendati penggunaan telepon genggam telah dibatasi bahkan dilarang selama kegiatan maulid, peneliti masih menjumpai beberapa santri yang membawanya dengan alasan memanfaatkan aplikasi NU Online untuk mengikuti jalannya pembacaan Al-Barzanji. Namun, kondisi ini berpotensi menimbulkan distraksi yang dapat mengurangi kekhusyukan selama kegiatan berlangsung.

c. Kurangnya Kepercayaan Diri Santri

Sebagian santri merasa kurang percaya diri ketika bertugas membaca maulid Al-Barzanji. Permasalahan ini muncul karena sebagian dari mereka masih belum lancar membaca isi kitab Al-Barzanji sehingga merasa gugup ketika

harus membacakannya di hadapan banyak orang. Kondisi tersebut juga ditemukan pada santri baru yang masih berada dalam tahap penyesuaian dengan lingkungan pesantren dan tradisi pembacaan maulid. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang santri, *“Saya merasa kurang pede ketika harus membacakan kitab tersebut di depan teman-teman karena saya baru pertama kali mondok, jadi belum terbiasa dan belum lancar”* (Santri V). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pengalaman dan keterampilan membaca kitab menjadi faktor yang memengaruhi tingkat kepercayaan diri santri. Meskipun telah diadakan program latihan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Barzanji, peneliti melihat bahwa pelaksanaannya masih belum berjalan secara maksimal dan merata sehingga sebagian santri masih mengalami kesulitan ketika mendapat giliran membaca di depan umum.

d. Kurangnya Pemahaman Isi dari Kitab Al-Barzanji

Peneliti melihat hanya beberapa santri yang sudah memahami isi dari kitab Al-Barzanji karenanya mereka dapat lebih khidmat dalam mengikuti kegiatan maulid. Mereka mampu meresapi setiap baitnya sehingga dapat lebih khusyuk. Sayangnya sebagian santri yang lain masih kurang memahami isi dari kitab Al-Barzanji, sehingga minimnya pemahaman dan pengetahuan mereka membuat mereka kurang mendalami dan menghayati kegiatan tersebut.

## 2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal yang berasal dari diri santri, terdapat pula faktor eksternal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembacaan Maulid Al-Barzanji. Faktor eksternal merupakan hambatan yang muncul dari lingkungan sekitar santri, baik yang berkaitan dengan pengelolaan kegiatan, sarana pendukung, maupun sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pembelajaran dan pembinaan (Ahmad Winardi, 2014). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan tersebut, sebagai berikut:

a. Kurangnya Manajemen Waktu dan Ketersediaan Sarana Pembelajaran

Manajemen waktu merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan suatu kegiatan pendidikan. Menurut Forsyth, manajemen waktu adalah proses perencanaan dan pengendalian penggunaan waktu secara efektif

sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan optimal (Kaban et al., 2025; Pahlepi et al., 2023). Dalam konteks pendidikan pesantren, pengelolaan waktu yang baik dapat menciptakan kedisiplinan, keteraturan, dan efisiensi pelaksanaan kegiatan belajar. Sebaliknya, manajemen waktu yang kurang optimal dapat menyebabkan kegiatan berlangsung tidak terarah dan mengurangi partisipasi peserta (Putri et al., n.d.).

Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan pembacaan Maulid Al-Barzanji di Pondok Pesantren Az-Zabur sering mengalami keterlambatan pelaksanaan. Meskipun kegiatan dijadwalkan setelah salat Isya, belum adanya ketentuan waktu yang jelas mengenai kapan kegiatan harus dimulai menyebabkan sebagian santri menunda untuk berkumpul. Kondisi ini semakin terlihat ketika petugas yang bertugas membaca belum segera memulai kegiatan sehingga santri lain cenderung menunggu atau melakukan aktivitas lain. Akibatnya, waktu pelaksanaan sering mengalami pengunduran dan mengurangi efektivitas kegiatan.

Selain waktu mulai yang kurang teratur, peneliti melihat bahwa belum adanya batas waktu pelaksanaan yang jelas juga menjadi kendala tersendiri. Durasi kegiatan sering kali bergantung pada jumlah petugas yang membaca, banyaknya syair, nasyid, dan shalawat yang dilantunkan. Kondisi tersebut turut dirasakan oleh para santri. Salah seorang santri mengungkapkan, *"Capek banget, kadang kegiatan maulid berlangsung sangat lama, terlalu banyak nasyid yang disenandungkan"* (Santri III). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa durasi kegiatan yang cukup panjang dapat menimbulkan kelelahan dan menurunkan konsentrasi santri selama mengikuti rangkaian acara. Padahal, setelah kegiatan Maulid Al-Barzanji masih terdapat agenda pesantren lainnya, seperti khitobah, istighasah, dan kajian malam Jumat Kliwon. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan serta pengaturan waktu yang lebih sistematis agar seluruh kegiatan pesantren dapat berjalan secara efektif, efisien, dan tidak saling mengganggu.

Faktor lain yang turut memengaruhi pelaksanaan kegiatan adalah terbatasnya ketersediaan kitab Al-Barzanji. Dalam teori pembelajaran, ketersediaan sumber belajar merupakan komponen penting yang dapat mendukung keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Shofiyulloh et al.,

2024). Kitab Al-Barzanji tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai media untuk menyimak, memahami, dan melatih keterampilan membaca secara mandiri. Namun, sepanjang observasi peneliti menyadari jika persediaan kitab di Pondok Pesantren Az-Zabur masih relatif terbatas dan santri tidak diwajibkan memiliki kitab secara pribadi.

Keterbatasan tersebut menyebabkan sebagian santri menggunakan telepon genggam dengan alasan mengakses kitab Al-Barzanji dalam bentuk digital. Kondisi ini membuka peluang munculnya distraksi selama kegiatan berlangsung. Selain itu, santri yang tidak memiliki kitab cenderung kurang fokus dalam mengikuti pembacaan dan lebih mudah terlibat dalam percakapan dengan teman-temannya. Dengan demikian, ketersediaan sarana belajar yang memadai menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan guna meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan Maulid Al-Barzanji.

b. Kurangnya Tenaga Pendidik dan Pembimbing

Keberhasilan suatu program pendidikan tidak terlepas dari peran tenaga pendidik sebagai pembimbing, pengawas, sekaligus fasilitator pembelajaran. Menurut teori pendidikan, guru atau pembimbing memiliki fungsi penting dalam mengarahkan, memotivasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Devie Agustin Ramazhana, 2024; Wulandari & Nurjaman, 2023). Oleh karena itu, jumlah tenaga pendidik yang memadai sangat diperlukan agar proses pembinaan dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi, jumlah asatidz dan asatidzah di Pondok Pesantren Az-Zabur masih terbatas jika dibandingkan dengan jumlah santri yang harus dibina. Kondisi ini menyebabkan para pendidik mengalami kesulitan dalam mengondisikan kegiatan Maulid Al-Barzanji, baik pada saat pelaksanaan kegiatan maupun dalam program pelatihan membaca yang dilakukan secara khusus. Akibatnya, pengawasan terhadap seluruh santri belum dapat dilakukan secara maksimal.

“Jumlah asatidz dan asatidzah di sini masih terbatas, sehingga pengawasan dan pembinaan santri dalam kegiatan Maulid Al-Barzanji belum dapat dilakukan secara maksimal. Meskipun pelaksanaan kegiatan telah dibantu oleh beberapa pengurus, baik dalam pelatihan membaca kitab maupun

saat kegiatan berlangsung, kebutuhan pendampingan santri masih belum sepenuhnya dapat terakomodasi.” (Ustadzah)

Keterbatasan tenaga pendidik juga berdampak pada pelaksanaan program pelatihan membaca Al-Barzanji. Saat ini, program pembinaan intensif baru dapat diberikan kepada santri tingkat dasar, yaitu kelas ibtida' dan kelas satu. Sementara itu, santri senior belum memperoleh pendampingan yang sama secara berkelanjutan. Padahal, berdasarkan temuan di lapangan, masih terdapat beberapa santri senior yang belum lancar dalam membaca Al-Barzanji. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan pembinaan tidak hanya diperlukan oleh santri baru, tetapi juga oleh santri yang berada pada tingkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah dan pengurus pesantren, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi kendala yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan Maulid Al-Barzanji. Upaya tersebut meliputi peningkatan kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan, penegakan aturan terkait larangan penggunaan telepon genggam selama kegiatan berlangsung kecuali bagi petugas dan tim media, serta penyelenggaraan pelatihan membaca kitab Al-Barzanji setelah salat Magrib bagi santri kelas ibtida' dan kelas satu. Berbagai langkah tersebut merupakan bentuk evaluasi dan perbaikan yang dilakukan oleh pihak pesantren guna meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan Maulid Al-Barzanji sehingga tujuan pembinaan spiritual dan pembentukan karakter santri dapat tercapai secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, upaya-upaya yang telah diterapkan menunjukkan dampak yang cukup positif terhadap perkembangan kegiatan. Meskipun hasil yang dicapai belum sepenuhnya optimal, perubahan yang terjadi mulai terlihat secara bertahap, terutama dalam aspek kedisiplinan, keterlibatan santri, serta kemampuan membaca Al-Barzanji. Dengan pengelolaan yang lebih baik dan dukungan sumber daya yang memadai, kegiatan pembacaan Maulid Al-Barzanji diharapkan dapat berjalan lebih efektif dalam menumbuhkan dan memperkuat sikap cinta Rasulullah saw pada diri santri.

## Kesimpulan

Kegiatan pembacaan Al-Barzanji yang dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat di Pondok Pesantren Az-Zabur Kajen Pekalongan menjadi salah satu sarana pembinaan keagamaan dalam menanamkan kecintaan santri kepada Rasulullah SAW. Pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran antar kamar melalui rangkaian tawasul, pembacaan shalawat, pembacaan kitab Al-Barzanji, dan doa penutup. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya mengenal sejarah dan keteladanan Rasulullah SAW, tetapi juga memperoleh pembiasaan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Peran kegiatan pembacaan Al-Barzanji dalam membentuk sikap cinta Rasulullah tampak pada kebiasaan santri dalam bershalawat, meneladani akhlak Rasulullah melalui sikap tawadhu', ta'dhim kepada guru, kerukunan, dan kejujuran, serta membiasakan pelaksanaan amalan-amalan sunnah. Meskipun masih dijumpai berbagai kendala yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal, upaya peningkatan kedisiplinan, penguatan pembinaan, dan perbaikan manajemen kegiatan perlu terus dilakukan agar pembentukan sikap cinta Rasulullah pada santri dapat berlangsung secara lebih optimal.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Winardi, Uli Karo Karo, M. K. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Penyelesaian Studi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI. *Journal of Mechanical Engineering Education, Vol.1, No.2, 1(2)*, 193–199.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 4). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Jawziyyah, I. Q. (2003). *Madarij al-Salikin Bayna Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in* (Vol. 3). Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Athoillah, A., Roudhatul Jannah, S., & Abrori, M. S. (2025). Character Education Through Al-Barzanji: A Study of Traditional Muslim Society in Tanjung Harapan Village, Seputih Banyak, Central Lampung. *Journal of Research in Islamic Education, 7(1)*, 95–106. <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i1.5683>
- Devie Agustin Ramazhana, A. C. P. (2024). Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2(1)*, 30–37.
- Fauziah, E. N. (2025). Revitalisasi Nilai Religius Generasi Muda Melalui Tradisi Al-Barzanji. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 4(1)*, 103–118.

<https://doi.org/10.33507/pai.v4i1.3261>

- Kaban, A. B., Tambusai, N. H., & Mayshara, V. A. (2025). Peran Manajemen Waktu dalam Meningkatkan Efektivitas Pekerjaan Kantor di MTS Madinatussalam. *Invention: Journal Research and Education Studies Volume 6 Nomor 1 Maret 2025*, 6(3), 212–217.
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. RajaGrafindo Persada.
- Mas'ud, M. M., Haeruddin, Haeriyah, & Masnani, S. W. (2025). Performing Devotion: Barzanji Recitation as Spiritual Practice Among Arabic Students in Hasanudin University. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 21(2), 59–66. <https://doi.org/10.23971/jsam.v21i2.10292>
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nandang Husni Azizi, F. I., & Yassir, M. (2024). Fenomologi Puasa Sunnah Senin Kamis Studi Living Hadis Di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Jember. 7(2), 175–186.
- Nuria, N., Luhulima, Y. A., & Nufus, H. (2022). The Values of Islamic Education in the Reading Barzanji Tradition at Negeri Liang Moluccas. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(2).
- Nurlatifah, Abdurrahman, M., & Nursyamsiah, N. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Teks al-Barzanī untuk Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa. *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, Dan Sastra Arab*, 19(1).
- Pahlepi, M. R., Landong, N., Sihombing, N., Studi, P., Administrasi, I., Jayapura, U. T., Teknologi, I., Bisnis, D., & Dahlan, A. (2023). JURNAL EKONOMI , MANAJEMEN , BISNIS DAN SOSIAL Pentingnya Manajemen Waktu Dalam Bekerja Pada PT Asi Pudjiastuti Aviation ( Susi Air ). *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN SOSIAL (EMBISS) Volume 3, Nomor 4, Agustus 2023:394-408. E-ISSN: 2747-0938*, 3, 394–408.
- Putri, A. E., Desrechta, A. P., Sarita, F., Lestari, I. E., Rahma, N., Wardhana, G. N., Dwitika, A., Rejeki, C. S., Chandra, M. T. F., Jambi, U., Edukatif, P., & Sprint, S. (n.d.). Skyline sprint: pemanfaatan kaleng bekas sebagai media intervensi manajemen waktu mahasiswa. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 63–82.
- Samsudin, M. (2020). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar*. 2(September).
- Sardiyannah. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Belajar. *AL-QALAMJurnal Kajian Islam & Pendidikan* Volume 10, No. 2, 2018, 10(2), 66–81.
- Shofiyulloh, M., Nur, S., Fajarianti, F., & Gunawan, A. F. (2024). Klasifikasi Media dan Sumber Belajar Dari Landasan Teori Pengguna a n. *Journal of International Multidisciplinary Research*.
- Wulandari, A. D., & Nurjaman, A. R. (2023). Analisis peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di kelas 2 SDN Cimekar. *Jurnal Sosial, Ilmu-Ilmu*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.26418/jdn.v1i1.65778>
- Yoga, E. A., Studi, P., Agama, P., & Bengkulu, U. M. (2023). Pelaksanaan Puasa Sunnah Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Di Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah. 68–77.
- Zahroh, A. (2023). Analisis Pendidikan Cinta Rasul Pada Santri Pondok Pesantren

Manarul Qur'an Sukodono Lumajang. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 16, Nomor 2, Agustus 2023; p-ISSN: 2085-6539, e-ISSN: 2242-4579; 91-104, 16, 91-104.